

Analisis Komparatif Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Organik Dan Non Organik Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Analysis Of Comparative Production and Income Farm Onion Organic and Non-Organic In Oloboju Village Sigi Biromaru Subdistrict, Sigi Regency

Dewi Vebriyanti¹⁾, Made Antara²⁾, Effendy²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738)

e-mail: dhewi_dvy@yahoo.com, e-mail: yasinta90287@gmail.com, e-mail: effendy_surentu@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this research was to determine the income of organic and non-organic shallot farming system, to determine the significant difference of production and income of organic and non-organic shallot farming system. This study was conducted from September to October 2017 and its location was purposively determined. Respondents were selected through a Proportional Stratified Random Sampling technique based on the way the respondents practiced the shallot cultivation either organically or non-organically. The first respondents were 12 farmers and while the others were 18 farmers. The analysis tool used in this research was the income and comparative analyses. The average income was found to be IDR 12,379,686/ha/planting season (PS) for the organic farming system and IDR 8,031,033/ha/PS for the non-organic farming system. The t-count value was 49.647 at α 5% > t-table 2.048 when the productions of the two farming system were compared and it was 50.975 at α 5% > t-table 2.048 when their incomes were compared. This means H_0 is rejected and H_1 is accepted which means that the average production and income of the organic shallot farming system is significantly different from those of the non-organic farming system.

Keywords : Comparative, income, production, shallot organic and non-organic.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*. L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber pengasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Herlita dkk, 2016).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah di

Indonesia. Tanaman bawang merah ini dipanen dalam bentuk umbi yang kemudian dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Peningkatan akan kebutuhan terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan waktu dikarenakan permintaan konsumen terhadap bawang. Perkembangan luas panen dan produktivitas bawang merah di Sulawesi Tengah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah tahun 2012 sampai 2016. Pada tahun 2012 produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 7.272,00 ton dan pada tahun 2013 produksi bawang merah

mengalami penurunan dengan produksi terendah sebesar 4.400,00 ton. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 produksi bawang merah mengalami kenaikan dari 6.923,30 ton menjadi 8.878,20 ton. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan baik dari luas lahan dan juga produksi yaitu sebesar 1.804 ha dengan produksi 9.088,30 ton.

Kabupaten Sigi juga merupakan salah satu daerah pengembangan produksi bawang merah di Sulawesi Tengah, hal ini dapat terlihat dari luas panen yang cukup besar. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas bawang di Kabupaten Sigi terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang cukup besar diantara beberapa kabupaten lainnya dengan produksi yang diperoleh sebesar 4.427,30ton, dengan luas panen untuk Kabupaten Sigi sebesar 543 ha, dan produktivitas sebesar 5,28 ton/ha.

Pamusu (2013) menyatakan bahwa dengan Kondisi lahan yang menunjang maka wilayah Kabupaten Sigi sangat cocok untuk pengembangan komoditi pertanian, termasuk didalamnya komoditi tanaman hortikultura. Salah satu penghasil bawang merah di Kabupaten Sigi adalah Kecamatan Sigi Biromaru, lebih jelasnya data luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Sigi terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan dari 15 Kecamatan yang berada di Kabupaten Sigi hanya ada 7 Kecamatan saja yang melakukan usahatani bawang merah. Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah yang paling besar diantara kecamatan lainnya dengan luas panen 575 ha dan produksi sebesar 3.051 ton serta produktivitas 5,31 ton/ha.

Seperti yang telah diketahui bahwa Kecamatan ini adalah wilayah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Sigi dan salah satu desa yang berusahatani bawang merah di Kecamatan Sigi Biromaru adalah Desa Oloboju, lebih jelasnya data luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman bawang merah di beberapa Desa Kecamatan Sigi Biromaru pada Tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2016 luas panen untuk Desa Oloboju sebesar 90 ha dengan produksi 601 ton dan produktivitas sebesar 6,68 ton/ha. Desa Oloboju merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Secara geografis pada lokasi tersebut sangat mendukung bagi pertumbuhan tanaman bawang merah. Lahan pertanian di daerah tersebut banyak digunakan untuk pembudidayaan tanaman pangan dan hortikultura.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Tengah, 2012-2016.

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	1.765	7.272,00	4,12
2	2013	1.307	4.400,00	3,37
3	2014	1.315	6.923,30	5,26
4	2015	1.672	8.878,20	5,31
5	2016	1.804	9.088,30	5,04
Rata-rata		1.572,6	7.312,36	4,62

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2017.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, 2016.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	7	17,50	2,50
2	Banggai	71	112,00	1,58
3	Morowali	5	4,90	0,98
4	Poso	143	546,50	3,82
5	Donggala	248	990,50	3,99
6	Toli-toli	0	0	0
7	Buol	7	26,90	3,84
8	Parigi	299	2.039,20	6,82
9	Moutong	27	68,10	2,52
10	Tojo Una-una	839	4.427,30	5,28
11	Sigi	0	0	0
12	Banggai Laut	0	0	0
13	Morowali Utara	158	855,40	5,41
Palu				
Jumlah		1.804	9.088,30	-
Rata-rata		138,77	699,10	5,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sigi, 2016.

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Pipikoro	0	0	0
2	Kulawi Selatan	0	0	0
3	Kulawi	0	0	0
4	Lindu	0	0	0
5	Nokilalaki	3	14,40	4,80
6	Palolo	18	62,20	3,46
7	Gumbasa	4	25,00	6,25
8	Dolo Selatan	0	0	0
9	Dolo Barat	0	0	0
10	Tanambulava	0	0	0
11	Dolo	232	1.248,00	5,38
12	Sigi-Biromaru	575	3.051,00	5,31
13	Marawola	6	19,20	0
14	Marawola Barat	0	0	0
15	Kinovaro	1	7,50	7,50
Jumlah		839	4.427,30	-
Rata-rata		55,93	295,15	5,28

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2017

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Beberapa Desa di Kecamatan Sigi Birimaru, 2017

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sidondo I	0	0	0
2	Bora	0	0	0
3	Watunonju	0	0	0
4	Maranata	0	0	0
5	Sidondo II	0	0	0
6	Soulove	95	620	6,53
7	Oloboju	90	601	6,68
8	Sidera	71	256	3,61
9	Pombewe	62	224	3,61
10	Jono Oge	32	164	5,13
11	Lolu	20	127	6,35
12	Loru	50	153	3,06
13	Ngata Baru	39	192	4,92
14	Mpanau	41	202	4,93
15	Kalukubula	0	0	0
16	UPT. Lembah Palu	75	512	6,83
17	Sidondo III	0	0	0
18	Sidondo IV	0	0	0
Jumlah		575	3.051	-
Rata-rata		31,94	169,50	5,31

Sumber : Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sigi, 2017

Bawang merah merupakan salah satu tanaman rempah unggulan. Usaha budidaya bawang merah saat ini diarahkan menggunakan input berupabahan organik (Sahputra dkk, 2013). Menurut Lingga (2008), bahwa salah satu teknik budidaya tanaman yang penting dalam upaya peningkatan produksi bawang merah yang optimal adalah dengan pemupukan.

Budidaya tanaman dengan sistem pertanian organik ini pada dasarnya adalah menghindari segala pemakaian bahan kimia terhadap tanah maupun tanaman, namun permasalahannya adalah apakah dengan menggunakan pupuk yang berbeda akan menambah pendapatan yang diterima oleh petani. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Oloboju yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sigi Biromaru yang menerapkan jenis metode pemberian pupuk organik dan non-organik yaitu pada komoditi tanaman bawang merah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, makadapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Berapa besar pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik, Apakah terdapat perbedaan yang nyata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik, Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik.
2. Mengetahui perbedaan yang nyata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dalam hal ini ditentukan Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu

daerah pengembangan komoditi bawang merah yang menggunakan pupuk organik dan non organik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah organik dan non-organik dengan jumlah 156 orang petani, yang terdiri atas 62 petani bawang merah organik dan 94 responden petani bawang merah non-organik. Penentuan responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportionate Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2011).

Data dalam penelitian ini yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani selaku responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Data sekunder diperoleh dari instansi dan pemerintah serta literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Analisis Data. Melihat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka digunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Mengetahui pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik?

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dimana: TR = Produksi x Harga (P.Q)

TC = Biaya Tetap + Biaya Variabel (FC + VC)

2. Mengetahui perbedaan yang nyata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik.

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - n_2)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$H_0 : \bar{x}_1 = \bar{x}_2, H_1 : \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah responden petani bawang merah organik

n_2 = Jumlah responden petani bawang merah non-organik

\bar{x}_1 = Rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik

\bar{x}_2 = Rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah non-organik

S_1^2 = Varians Rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik

S_2^2 = Varians Rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah non-organik.

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} :

- Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 yang teruji kebenarannya bahwa

terdapat perbedaan rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik.

- Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_1 tidak teruji kebenarannya yang berarti tidak terdapat perbedaan (ada kesamaan) produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Organik dan Non-organik.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak.

Tabel 5. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Bawang Merah Organik dan Non Organik dalam 1 ha/MT di Desa Oloboju, 2017

No.	Uraian	Nilai per hektar	
		Organik	Non-Organik
1	Produksi/Ha (Kg)	4.040	3.407
2	Harga (Rp)	10.000	10.000
3	Rata-rata Penerimaan (Rp)	40.401.786	34.071.181
4	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Rata-rata Biaya Tetap (Rp/ha)		
	- Pajak Tanah (Rp)	29.464	27.605
	- Penyusutan Alat (Rp)	50.298	44.575
	Total (Rp)	79.762	72.180
	b. Rata-rata Biaya Variabel (Rp/ha)		
	- Benih (Rp)	23.065.477	21.701.389
	- Pupuk (Rp)	502.977	266.059
	- Pestisida (Rp)	751.488	506.597
	- Tenaga Kerja (Rp)	3.622.396	3.493.923
	Total (Rp)	27.942.338	25.967.968
5	Rata-rata Total Biaya (Rp)	28.022.100	26.040.148
6	Rata-rata Pendapatan (Rp/ha)	12.379.686	8.031.033

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Mengacu pada total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani bawang merah, maka besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden di wilayah penelitian ditujukan pada perhitungan sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan petani responden bawang merah organik lebih besar daripada petani responden bawang merah non-organik. Hal ini disebabkan karena penggunaan biaya produksi oleh petani bawang merah organik lebih besar daripada petani bawang merah non-organik sehingga produksi yang dihasilkan juga lebih banyak sehingga pendapatan petani pun besar. Rata-rata pendapatan petani responden bawang merah organik sebesar Rp 12.379.686/ha, sedangkan untuk petani responden bawang merah non-organik memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.031.033/ha.

Analisis Perbandingan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan produksi petani bawang merah organik dengan petani bawang merah non-organik di Desa Oloboju diperoleh nilai t-hitung sebesar 49,647 dengan $\alpha 5\% > t$ -tabel 2,048. Begitu pula dengan perbandingan pendapatan petani diperoleh nilai t-hitung sebesar 50,975 $> t$ -tabel pada $\alpha 5\%$ yaitu 2,048. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa rata-rata

produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik berbeda nyata dengan produksi dan pendapatan bawang merah non-organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah perhektar di Desa Oloboju selama satu kali musim tanam untuk bawang merah organik sebesar Rp 12.379.686/ha/MT, sedangkan bawang merah non-organik sebesar Rp 8.031.033/ha/MT.
2. Perbandingan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik dan non-organik di Desa Oloboju diperoleh hasil bahwa rata-rata produksi dan pendapatan usahatani bawang merah organik berbeda nyata dengan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah non-organik.

Saran. Perlu sosialisasi bagi petani yang belum menerapkan sistem pertanian organik. Kepada petani bawang merah di Desa Oloboju diharapkan dapat menerapkan sistem pertanian organik, karena pertanian organik lebih menguntungkan dari pada non-organik. Selain itu pertanian organik juga lebih ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlita, M., Ermy Tety dan Shorea Kaswarina. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*. Universitas Riau. Jom Faperta 3 (1), Februari 2016.Riau
- Lingga, P. 2008. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pamusu, S.S., Max Nur Alam dan Sulaeman. 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. e-J. Agrotekbis 1 (4) : 399-405, Oktober 2013.
- Sahputra, A., Asil Barus dan Rosita Sipayung. 2013. *Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (Allium ascalonicum.L) Terhadap Pemberian Kompos Kulit Kopi dan Pupuk Organik Cair*. Fakultas Pertanian USU.Jurnal Online Agroekoteknologi 2 (1) : 26-35, Desember 2013. Medan.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.Bandung.